

Analisis Konsep Pengembangan Wisata Budaya Candi Suku dan Astana Mangadeg Dalam Sinergitas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar

Ichwan Prastowo

ichwanprastowo@politekindonusa.ac.id

Polieteknik Indonusa Suakarta

Abstrak

Candi Suku dan Astana Mangadeg adalah dua tempat heritage peninggalan sejarah. Dalam pengembangan sebagai destinasi wisata banyak permasalahan yang harus diselesaikan. Beberapa permasalahan tersebut antara lain minimnya prasarana, keaslian/kerusakan situs, kurangnya atraksi wisata yang ditampilkan, permasalahan Sumber Daya Manusia dan juga masih kurangnya sinergi pengelolaan antara pihak pengelola dengan pemerintah kabupaten Karanganyar. Dengan melihat hal tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa factor-faktor yang muncul baik dari segi internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dari potensi yang dimiliki oleh kedua obyek tersebut, demikian juga dari segi eksternal yang berupa ancaman dan juga peluang yang dimiliki kedua obyek tersebut. Juga bertujuan untuk menjelaskan arahan sinergitas pengembangan wisata kedua obyek tersebut sebagai zona pengembangan wisata dengan tetap mempertahankan nilai penting sebuah kawasan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Data yang digunakan sebagian besar ialah hasil dari wawancara, di mana jumlah informan beragam mulai dari pemerintah daerah, pengelola, wisatawan dan juga masyarakat sekitar. Hasil dari beberapa wawancara tersebut akan dianalisis SWOT untuk menentukan arahan pengembangan sinergitas kedua objek wisata tersebut bagi kelangsungan pariwisata budaya di kabupaten Karanganyar.

Hasil penelitian ini, di dapat faktor internal dan juga eksternal pada Candi Suku dan Astana Mangadeg dilihat dari kelemahan, kelebihan, peluang dan juga ancaman. Melalui hasil analisis yang ada, kedua obyek wisata tersebut bisa dijelaskan dari analisis produk wisata, pemasaran dan pengembangan kelembagaan lewat analisis SWOT. Beberapa hasil dari analisis SWOT, maka melalui hal tersebut akan dihasilkan konsepsi (prinsip) dasar pengembangan destinasi wisata tersebut, dalam masing-masing zona baik dari zona inti, penyangga dan pengembang melalui analisis pengembangan secara makro dari masing masing zona baik secara makro spasial dan makro non spasial.

Kata Kunci : Obyek Candi Suku dan astana Mangadeg, Pengembangan Wisata, Sinergitas

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Realita ini telah menjadikan catatan tersendiri bagi pemerintah, mengingat Indonesia memiliki banyak potensi objek wisata yang cukup menarik yakni salah satunya wisata budaya.

Berdasarkan paparan di atas, maka pengembangan wisata di berbagai daerah mulai diprioritaskan mengingat untuk masing masing daerah berusaha sedemikian mungkin untuk mengembangkan konsep wisatanya masing masing. Melihat hal itu, salah satu daerah tujuan pariwisata di Jawa Tengah yakni kabupaten Karanganyar atau sering disebut dengan bumi intan pari yang terkenal dengan beberapa potensi wisata yang diandalkan di tempat tersebut baik dari wisata kuliner, alam maupun budaya.

Karanganyar merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah, Indonesia. Terletak di sebelah barat lereng Gunung Lawu, Gunung yang merupakan perbatasan dengan propinsi Jawa Timur. Potensi alam, keanekaragaman seni budaya, keramah-tamahan masyarakat serta nilai-nilai sejarah peninggalan yang ada memberikan daya tarik serta pesona Kabupaten Karanganyar sebagai destinasi wisata. Dari uraian di atas peneliti melakukan penelitian di Obyek Wisata Candi Suku dan Astana Mangadeg.

Dengan adanya kunjungan wisatawan ini, akan menambah pendapatan daerah yang dikunjunginya. Sesuai dengan pemaparan di atas, hal ini tentunya menjadi

sebuah acuan bagi daerah untuk dapat mengembangkan sekaligus mengelola pariwisata supaya dapat mendatangkan sumber dana untuk sektor pendapatan daerah. Namun, dibalik semua itu, masih terdapat beberapa kendala untuk mengoptimalkan pariwisata di daerah khususnya pariwisata budaya yang berkaitan erat dengan peninggalan sejarah. Salah satu daerah tujuan wisata yakni di candi Suku dan makam Mangkunegara I, II, III di astana Mangadeg. Melihat hal itu setidaknya sesuai dengan lokasinya memang tidak begitu jauh namun di dalam pemahaman publik setidaknya lokasi wisata tersebut agaknya terpisah.

Konteks terpisah di sini mengandung arti secara potensial, candi Suku juga memiliki beberapa kekuatan, kelemahan, ancaman dan juga peluang berdasarkan topografi wilayahnya, demikian juga dengan makam Mangadeg.. Mengingat sarat dengan nuansa peninggalan budaya, maka sudah selayaknya jika ornament bangunan bersejarah merupakan salah satu prioritas yang seharusnya dipertimbangkan untuk memajukan pariwisata budaya.

Maka untuk itu juga berpengaruh dengan atraksi wisata yang ditampilkan, mengingat selama ini atraksi wisata pada obyek wisata sejarah cenderung kurang menarik. Apalagi ditunjang dengan sumber daya manusianya terlebih untuk urusan guide baik di candi Suku dan makam Magadeg walaupun untuk potensi wilayah itu telah memadai, di mana untuk setiap potensi wilayah bisa diukur dari nilai jual wilayah terlebih untuk dunia pariwisata.

Sekarang ini Kabupaten Karanganyar belum berhasil di dalam menyusun Rencana Induk Pelestarian Kawasan Heritage, maka dengan adanya konteks tersebut perlu dirancang mulai dari sekarang. Hal itu nantinya akan menjadikan sebuah panduan yang mudah dipahami dan diimplementasikan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dari paparan di atas dalam penelitian ini akan

dituangkan di dalam Analisis Konsep Pengembangan Wisata Budaya Candi Sukuh dan Astana Mangadeg Dalam Sinergitas Pariwisata Daerah Kabupaten Karanganyar

1.2 Rumusan Permasalahan

Dengan melihat latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil sebuah rumusan permasalahan yakni :

1. Bagaimana analisis faktor internal dan eksternal di kawasan candi Sukuh dan makam Mangadeg?
2. Bagaimana arahan konsep pengembangan wisata budaya di Candi Sukuh dan Astana Mangadeg dalam sinergitas pariwisata daerah kabupaten Karanganyar?

1.3 Pembatasan Permasalahan

Pembatasan penelitian bertujuan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan yakni:

1. Untuk menganalisis beberapa faktor internal dan juga eksternal di kawasan objek candi Sukuh dan Astana Mangadeg. Konteks faktor internal di sini mengenai kondisi baik dari nilai situs, manusianya dan juga atraksi wisata yang ditampilkan. Hal ini dimaksudkan juga untuk faktor internal, di mana analisa yang ditampilkan untuk menggambarkan kekuatan dan juga kelemahan candi Sukuh dan astana Mangadeg. Demikian juga dengan faktor eksternal, di mana analisa yang ditampilkan untuk menggambarkan potensi ancaman dan juga peluang yang muncul dari objek candi Sukuh dan astana Mangadeg
2. Pemanfaatan objek candi Sukuh dan astana Mangadeg dengan melihat beberapa faktor yang sudah dianalisis, maka akan diinterpretasikan ke dalam sinergitas pengembangan pariwisata daerah kabupaten Karanganyar

1.4 Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari tujuan penelitian, maka dalam penulisan penelitian bertujuan :

1. Untuk menganalisis faktor faktor yang muncul baik dari segi internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dari potensi yang dimiliki oleh candi Sukuh dan astana Mangadeg. Demikian juga dengan segi eksternal yang berupa ancaman dan juga peluang yang dimiliki oleh candi Sukuh dan astana Mangadeg
2. Untuk menjelaskan arahan sinergitas pengembangan wisata candi Sukuh dan astana Mangadeg sebagai zona pengembangan wisata dengan tetap mempertahankan nilai penting sebuah kawasan

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menjelaskan beberapa tinjauan pustaka atau referensi yang digunakan, maka di dalam penulisan ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan pengembangan pariwisata dan juga Manajemen Pengelolaan Heritage, di mana didalamnya terdapat beberapa aspek yakni konsep Zonasi dan juga destinasi wisata.

2.1 Pendekatan Pengembangan Pariwisata

Dalam menentukan arah pengembangan pariwisata, terdapat beberapa model pengembangan destinasi pariwisata seperti yang dikemukakan oleh Davidson dan Mitland (dalam Buhalis, 2000). Uraian yang dikemukakan oleh Davidson ini dipandang sebagai suatu tempat yang menawarkan sebuah portofolio produk produk wisata yang harus selalu diperbarui seiring berubahnya permintaan pasar (tourist demand). Hal ini disebabkan produk yang ada sangat tergantung pada sumber daya yang ada dalam destinasi dan sumber-sumber daya tersebut tidak dimiliki atau dikontrol oleh industri pariwisata, maka tidak ada jaminan dari industri pariwisata bahwa sumber daya tersebut dapat

dilindungi kecuali ada intervensi yang cukup kuat dari pihak yang berwenang untuk melindunginya. Untuk itu perencanaan dan pengelolaan pada tingkat destinasi sangat diperlukan agar pengembangan yang terjadi dapat memberikan dampak positif bagi destinasi. Beberapa model perkembangan destinasi yang diperoleh dari kepustakaan sebagai berikut ; model Miossec, model Butler, pendekatan Plog, pendekatan Reime dan Hawkins serta pendekatan Buhalis. Beberapa pendekatan tersebut nantinya akan digunakan sebagai arahan pengembangan sinergitas kedua tempat wisata tersebut.

Destinasi wisata merupakan interaksi antar berbagai elemen. Ada komponen yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi wisata adalah wisatawan, wilayah, dan informasi mengenai wilayah. Atraksi juga merupakan komponen vital yang dapat menarik minat wisatawan begitu juga dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung.

Atraksi merupakan komponen yang sangat vital, oleh karena itu suatu tempat wisata tersebut harus memiliki keunikan yang bisa menarik wisatawan.

2.2 Cultural Heritage Tourism Management

Di dalam menjelaskan pendekatan ini, salah satu aspek terpenting yakni pengelolaan pelestarian, di mana pelestarian mengandung nilai-nilai penting seperti ilmu pengetahuan, nilai penting sejarah dan juga nilai penting kebudayaan (Widiyanto, 1994). Dilihat dari pandangan Hall (1993), pengelolaan sebuah aset heritage memang harus memperhatikan empat aspek penting yakni secara ekonomis, sosial, politis dan juga ilmiah. Memang untuk melengkapi empat komponen tersebut, Reime dan Flawkins (1979) telah menambahkan dua aspek penting lainnya yakni layak secara fisik dan layak juga untuk dipasarkan sekaligus mampu memberikan citra tersendiri bagi lingkungannya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nuryanti (2006) yang menjelaskan bahwa

“heritage” mengandung arti makna terlebih dalam kebudayaan serta natural elemen. Memang pada konteks kebudayaan, heritage sendiri dapat dideskripsikan secara material maupun non material seperti artefak, monument, arsitektur, filosofi, tradisi, even sejarah, cara hidup, literatur dan juga pendidikan.

Dilihat dari konteks natural, heritage melingkupi lanskap, taman, alam bebas, gunung, sungai, flora maupun fauna. Namun dibalik itu semua konteks terpenting ialah pengembangan pariwisata heritage memang harus mendukung upaya pelestarian heritage itu sendiri. Hal ini juga berarti bahwa dalam pengembangannya tidak boleh mengurangi ataupun menghilangkan nilai dari keaslian yang nantinya akan menjadi daya tarik wisata. Sejalan dengan pemaparan di atas, Ashworth dan Tunbridge (1990) juga menyatakan bahwa pariwisata dapat dipandang sebagai alat untuk mendukung pemeliharaan artefak masa lalu.

Secara umum, terkait dengan beberapa definisi di atas mengenai pengelolaan aset tinggalan budaya, Larkham (1995) menjelaskan bahwa ada hal-hal penting yang juga perlu diperhatikan yaitu : (1) **Preservasi**: tindakan untuk mencegah benda budaya berubah dari aslinya akibat berbagai hal yang dapat membahayakan atau mengancam keselamatan benda tersebut, (2) **Konservasi**: tindakan untuk merawat sebuah benda budaya sehingga tetap seperti aslinya dan terhindar dari kerusakan, dan (3) **Eksplorasi**: suatu kegiatan untuk menggali dan kemudian memanfaatkan nilai-nilai suatu benda tinggalan budaya khususnya bagi kegiatan pendidikan, pariwisata, dan rekreasi. Mengingat sejumlah pemaharan tersebut, sebuah objek wisata peninggalan sejarah harus dipetakan dalam zona-zona tertentu sehingga aktivitas yang dilakukan di dalamnya mampu menjamin kelestarian objek yang bersangkutan (Agung, 2015).

Senada dengan pemaparan diatas, Zonasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan terutama berkenaan dengan segala sumber daya yang ada dan perlu dilindungi, kebutuhan fasilitas, dan program-program yang akan dilaksanakan. Zonasi merupakan bentuk alokasi wilayah secara geografis untuk kepentingan tertentu dan distribusi ruang sesuai dengan intensitas kepentingan manusia untuk kepentingan konservasi. Zonasi memberikan beberapa keuntungan, antara lain: (1) Mempermudah pemahaman dan pengelolaan yang akan dijalankan di lingkungan objek terkait dengan nilai-nilai yang dimiliki objek dan harus dilindungi, (2) Menjadi standar sekaligus mekanisme kontrol sehingga dapat mengurangi dampak negatif atau dampak lain yang tidak dikehendaki yang mungkin terjadi terhadap objek, (3) Membantu pemahaman dalam pendistribusian pemanfaatan objek dan peluang untuk kepentingan yang berbeda-beda dalam batas-batas yang telah ditentukan.

Kedua pendekatan tersebut nantinya akan digunakan untuk membedah sinergitas analisis pengembangan candi Suku dan astana Mangadeg di kabupaten Karanganyar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang didasarkan pada studi kualitatif yang diarahkan untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Pada banyak penelitian yang berupaya untuk memenuhi kriteria pemecahan masalah dan pembahasan serta kesimpulan yang tentu diperlukan suatu metodologi. Secara struktural, metodologi merupakan hal yang penting dalam sebuah penulisan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang muncul baik dari segi internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dari potensi yang dimiliki oleh candi Suku dan astana Mangadeg. Demikian juga dengan segi eksternal yang berupa ancaman dan juga peluang yang

dimiliki oleh candi Suku dan astana Mangadeg. Tidak hanya itu saja, point kedua arahan konsep pengembangan wisata budaya di Candi Suku dan Astana Mangadeg dalam sinergitas pariwisata daerah kabupaten Karanganyar. Maka untuk itu, di dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditunjang dengan pendekatan naturalistik Metode penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini ialah analisa dan pemaknaan data, sehingga hasil dari kualitas analisa data lebih diutamakan daripada data data yang bersifat statistika.

Jika dilihat dari metode penelitian kualitatif sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor mengungkapkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari perilaku orang orang yang diamati. Masih mengacu pada pandangan Bogdan dan Taylor memang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik/ utuh. Sependapat dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasanya.

3.2 Pemilihan Informan

Dalam memilih pemilihan data, maka di dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersifat primer maupun sekunder. Berdasarkan hal tersebut, data primer yang didapatkan oleh penulis berasal dari wawancara baik dari pihak dinas pariwisata kabupaten Karanganyar dan juga pengelola Candi Suku dan Astana Mangadeg. Memang jika dilihat kembali, dalam memilih menelaah pemilihan informan diketahui bahwa informan merupakan orang yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi permasalahan dalam penelitian. Maka daripada itu, penentuan jumlah informan yang digunakan didasarkan bukan pada kuantitasnya, namun didasarkan pada

kualitas informasi yang diberikan atas seluruh pertanyaan yang ada di dalam penelitian. Oleh sebab itu, informan yang digunakan di dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, di mana 2 orang yang berasal dari dinas pariwisata daerah kabupaten Karanganyar dan 2 orang yang juga dari pengelola candi Sukuh dan 2 orang dari pengurus Astana Mangadeg.

Sedangkan untuk narasumber merupakan orang yang berada langsung di obyek yang bersangkutan dan tahu akan permasalahan yang terjadi namun belum mampu untuk berbuat sesuatu untuk menangani permasalahan yang ada. Untuk narasumber yang digunakan di dalam penelitian ini terdapat empat orang yakni 2 tokoh masyarakat di wilayah candi Sukuh dan astana Mangadeg dan 2 orang wisatawan di kedua objek wisata Kemungkinan jumlah baik informan, narasumber dan juga responden di sini bisa berubah dan bertambah seiring dengan perkembangan data yang didapatkan mengingat konteks penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, di mana terdiri dari pendekatan pengembangan pariwisata dan juga manajemen pengelolaan heritage. Jadi bisa dibayangkan pemetaan permasalahan di lokasi candi Sukuh dan astana Mangadeg membutuhkan beberapa analisa data yang dibutuhkan, mengingat nantinya dari beberapa data yang ada juga akan mengalami kesimpang siuran. Hal ini bisa disebabkan dari pandangan subyektif dari informan yang akan memberikan keterangan karena selama ini perbedaan pandangan yang terjadi antara pihak pengelola candi Sukuh dan astana Mangadeg dengan dinas pariwisata kabupaten Karanganyar bisa saja terjadi terkait dengan sistem pengembangan pariwisata yang terpadu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari data yang nanti dikumpulkan terdapat dua macam data yakni data primer maupun sekunder. Untuk data primer dapat berupa data yang didapatkan dari hasil wawancara dan tidak lupa pula

data dari dinas pariwisata di kabupaten Karanganyar. Memang secara garis besar, fungsi teknik pengumpulan data diharapkan akan memperoleh keterangan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. Melalui hal itu, cara ataupun teknik yang digunakan dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini berupa wawancara.

Peneliti di sini sudah menyiapkan pedoman wawancara kepada narasumber dengan pertanyaan yang sama terkait dengan kondisi di seputaran Candi Sukuh dan Astana Mangadeg. Tidak hanya itu saja pertanyaan juga disiapkan untuk para wisatawan dan masyarakat yang ada di sekitar terkait solusi tentang arahan pengembangan kawasan yang diinginkan oleh masyarakat dan juga oleh para wisatawan yang akan berkunjung ke tempat tersebut. Dilihat dari pedoman wawancara, maka bisa dikatakan tersusun secara sistematis yang nantinya akan ditanyakan kepada para responden. Hal ini diteruskan dengan teknik dokumentasi, di mana teknik dokumentasi merupakan sebuah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip. Arsip dan termasuk juga buku-buku pedoman tentang pendapat, teori, dan dalil dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data yang bersifat deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor berpendapat, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang terkumpul biasanya mencapai ratusan data atau lebih. Maka data yang diperoleh di lapangan akan segera dituangkan dalam bentuk data statistik deskriptif, tulisan dan analisis.

Data yang diperoleh berupa wawancara dari berbagai responden nantinya akan diolah

baik dari potensi dan permasalahan yang dimiliki oleh candi Suku dan astana Mangadeg. Dari keterangan yang didapatkan dari wawancara nanti akan dianalisa baik dari potensi kekuatan petilasan, kelemahan, ancaman dan juga peluang yang dimiliki. Dalam menganalisa ini, menggunakan analisa SWOT untuk menggambarkan beberapa potensi yang dimiliki oleh candi Suku dan astana Mangadeg. Dilihat dari hasil analisa SWOT yang didapatkan berarti telah dapat mewujudkan sebuah zonasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan letak geografisnya Candi Suku dan Astana Mangadeg terletak di lereng gunung lawu yang mempunyai pemandangan alam yang bagus dan hawa udara yang sejuk. Candi Suku terletak di Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Candi Suku berada pada ketinggian + 910 m di atas permukaan laut. Candi Suku

ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles. Selanjutnya Candi Suku diteliti oleh Van der Vlis pada tahun 1842.

Obyek wisata Candi Suku memiliki potensi daya tarik wisata yang sangat unik karena berbeda dengan candi Hindhu pada umumnya. Bentuk candi ini adalah trapesium dan mirip dengan candi peninggalan suku Maya. Oleh karena keunikannya maka candi ini menjadi candi yang sangat menarik di wilayah asia tenggara.

Berlokasi tidak jauh dari lokasi Candi Suku kurang lebih 15 Km terdapat destinasi wisata religius yaitu Makam Astana Mangadeg yang terletak di desa Giribangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Makam ini adalah salah satu dari makam-makam tersohor di Karanganyar. Makam ini didirikan secara khusus untuk keluarga kerajaan Mangkunegara. Wisatawan dapat mengunjungi makam Mangkunegara I atau

yang lebih dikenal dengan Pangeran Sumber Nyawa.

Berlokasi tidak jauh dari lokasi Candi Suku kurang lebih 15 Km terdapat destinasi wisata religius yaitu Makam Astana Mangadeg yang terletak di desa Giribangun Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar. Makam ini adalah salah satu dari makam-makam tersohor di Karanganyar. Makam ini didirikan secara khusus untuk keluarga kerajaan Mangkunegara. Wisatawan dapat mengunjungi makam Mangkunegara I atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Sumber Nyawa.

Beliau merupakan sosok yang dikagumi kepemimpinannya dalam melawan penjajahan Belanda. Di kompleks ini juga terdapat makam dari Mangkunegara II, Mangkunegara III serta keluarga besar kerajaan. Untuk sampai ke kompleks makam ini,

Wisatawan harus berjalan melewati jalan setapak yang dikelilingi pepohonan yang rindang. Wisatawan tak akan merasa jenuh berjalan jauh ke lokasi pemakaman karena suasana alam sekitar yang teduh dan asri.

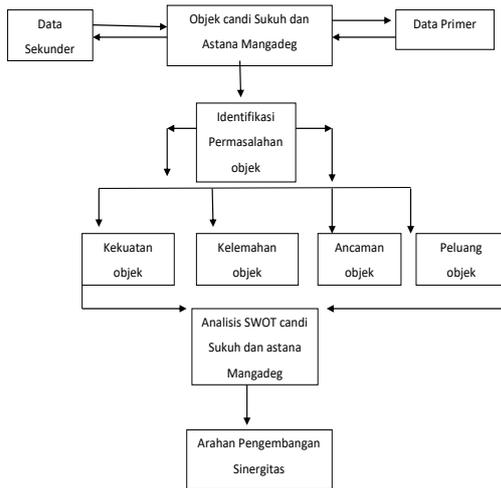
Analisis faktor internal dan eksternal dari Candi Suku dan Astana Mangadeg yang diproyeksikan ke dalam tiga hal yakni analisis produk wisata, pemasaran dan pengembangan kelembagaan melalui analisis SWOT, dapat diuraikan sebagai berikut :

4.1. Analisis Variabel Internal

Input analisis variabel ini adalah faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan kawasan yang lebih banyak terjadi atau berasal dari dalam lingkungannya. Di bawah ini disebutkan point point mengenai kondisi eksisting kawasan objek Candi Suku dan Astana Mangadeg berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dari hasil survei secara primer maupun sekunder. Hasil

kekuatan/strength dari analisis variabel Internal antara lain : - *Cagar Alam yang merupakan warisan heritage sejarah di Jawa Tengah, Potensi keindahan Alam, budaya, masyarakat dan lingkungan yang bisa diandalkan, aksesibilitas transportasi mudah dijangkau baik konvensional maupun online, biaya wisata yang masih murah dan Pengawasan/pengamanan yang baik.*

Sedangkan hasil kelemahan/Weakness antara lain : *Belum dikelola dengan baik, karena adanya kurangnya koordinasi, dan,*



Gambar. Teknik Analisa Data.

kerjasama antara pemerintah pusat, pemerintah kabupaten maupun pihak swasta dan masyarakat, pengelolaan tata ruang kawasan yang kurang memadai, fasilitas/akomodasi yang kurang memadai seperti penginapan, masih rendahnya kualitas sumber daya manusia dan angka pertumbuhan penduduk kecil, promosi wisata yang dinilai kurang, kurangnya atraksi wisata dan juga kurang pemasaran paket wisata yang melibatkan seluruh potensi wisata di wilayah Karanganyar

4.2. Analisis Variabel Eksternal

Input analisis variabel eksternal ini adalah faktor faktor yang merupakan kesempatan serta ancaman yang ada dan terjadi atau berasal dari luar lingkungannya. Di bawah ini disebutkan point point mengenai kondisi eksisting kawasan objek Candi Suku dan Astana Mangadeg berdasarkan peluang dan ancaman yang dimiliki dari hasil survei primer maupun sekunder. Identifikasi peluang/ opportunities yang ada meliputi : *Kemudahan aksesibilitas, Terletak di tengah pertumbuhan ekonomi (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Maraknya riset yang dilakukan di wilayah Karanganyar (Dinas Pariwisata, Lembaga pendidikan, LSM, dan lain lain), Adanya kebijakan dari Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah untuk pengembangan kawasan wisata budaya edukatif, Adanya desa desa sekitar yang berpotensi sebagai desa wisata yang mendukung pertumbuhan wilayah, Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan rekreasi,.* Sedangkan untuk identifikasi ancaman yang muncul antara lain : *Ancaman konservasi lingkungan dan dampak pariwisata massal yang nantinya mengancam konservasi di Candi Suku dan Astana Mangadeg, Rendahnya minat investasi, Adanya konflik kepentingan baik pribadi maupun golongan dalam menjalankan kerja sama antar institusi pariwisata, Maraknya pencurian benda benda purbakala, Munculnya kompetisi antara kawasan wisata di daerah lain, baik nasional maupun internasional, Dampak negatif yang memunculkan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat.*

4.3. Arahan pengembangan situs Candi Suku dan Astana Mangadeg sebagai zona pengembangan wisata.

Zonasi untuk pengembangan Candi Suku dan Astana Mangadeg terdiri dari 3 ragam zonasi yakni zonasi inti, zonasi penyangga dan zonasi pengembang. Untuk **zonasi inti** diarahkan untuk kawasan inti atau utama pengembangan kawasan.

Kawasan ini sebagai tempat keberadaan bangunan cagar budaya yang merupakan peninggalan sejarah sebagai daya tarik wisata dan identitas kawasan. Dengan adanya bangunan cagar budaya yang dilakukan pelestarian dalam hal pengembangan Candi Sukuh dan Astana Mangadeg walaupun letaknya di tengah pemukiman. Untuk **zona penyangga**, bisa diarahkan ke dalam analisis

pengembangan yang bersifat makro spasial dan makro non spasial. Pengembangan analisis makro spasial meliputi : *mendesain serta menata kawasan Candi Sukuh dan Astana Mangadeg, meningkatkan pemeliharaan melalui perawatan cagar budaya, mengkomunikasikan pihak pengelola untuk melakukan pemeliharaan dan penjagaan dengan baik, mempertimbangkan akomodasi antara lain hotel dan homestay serta rumah makan di sekitaran wilayah Candi Sukuh dan Astana Mangadeg, lahan parkir baru, membangun sarana akomodasi sesuai dengan kebijakan.*

Sedangkan dari arahan bersifat non spasial antara lain *informasi diaroma sejarah Candi Sukuh dan Astana Mangadeg ditonjolkan, dibutuhkan atraksi seni dan budaya di seputaran wilayah Ngargoyoso dan Matesih, mengkonsolidasikan komunitas budaya di wilayah tersebut, digalakkan event untuk atraksi budaya secara berkala, memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada para pengelola Candi Sukuh dan Astana Mangadeg.* Untuk zona pengembangan juga diarahkan pada analisis pengembangan yang bersifat makro spasial dan mikro spasial. Untuk arahan makro spasial meliputi :

Memperbarui akses jalan menuju Candi Sukuh dan Astana Girilayu, meningkatkan kualitas transportasi di wilayah tersebut baik konvensional maupun online, membuat lahan parkir terpadu, menambah papan petunjuk jalan menuju akses Candi Sukuh dan Astana Mangadeg.

Sedangkan dari analisis pengembangan yang bersifat non spasial meliputi :

FAKTOR INTERNAL	
Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
<ul style="list-style-type: none"> - Keberadaan Candi Sukuh dan Astana Mangadeg memberikan nuansa budaya di Karanganyar yang patut diperhitungkan sebagai salah satu wisata budaya - Potensi seni dan budaya yang ada khususnya di wilayah Karanganyar yang kaya akan peninggalan sejarah merupakan aset penting bagi pengembangan wisata budaya yang dapat ditawarkan kepada wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara kontruksi banyak dari bangunan yang sudah tidak utuh seperti patung dan relief yang sudah tidak cocok lagi karena ada yang hilang sehingga tidak bisa mendeskripsikan histori dari Candi Sukuh. • Kurangnya atraksi wisata di Candi Sukuh dan Astana Mangadeg pada umumnya kurangnya tema yang kuat bagi pengembangan objek wisata heritage lain di wilayah Karanganyar • Jarang ditemukan adanya paket paket pelayanan wisata khususnya bagi wisata sejarah di seluruh wilayah Karanganyar
Faktor Eksternal	Arahan Pengembangan

Peluang (Opportunities)	Strategi S-O (mendukung kebijakan pertumbuhan agresif)	Strategi O-W (meminimalkan masalah masalah internal)
<ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan aksesibilitas yang berdekatan dengan jalur transportasi Solo-Tawangmangu, menjadi peluang penghubung kepariwisataan Solo raya • Beragam obyek dan daya tarik wisata di Karanganyar dapat dikembangkan secara bersama sama dan juga dapat didistribusikan pada kegiatan wisata pada objek objek yang selama ini belum atau akan berkembang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sinergi obyek wisata alam dan wisata budaya diseluruh kawasan Karanganyar • Mengembangkan obyek wisata Candi Sukuh dan Astana Mangadeg sebagai bagian dari paket wisata di wilayah Karanganyar • Pembuatan event event menarik di sekitar objek Candi Sukuh dan Astana Mangadeg • Pembenahan sumber daya manusia khususnya pembimbingan guide yang profesional untuk memberikan arahan cukup kuat bagi brand tema historis yang menjadi ciri khas dari objek Candi Sukuh dan Astana Mangadeg 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan kerja sama lintas wilayah di Jawa Tengah dalam bentuk pembuatan paket paket wisata untuk mendorong perkembangan obyek Candi Sukuh dan Astana Mangadeg khususnya dan di wilayah Karanganyar pada umumnya • Merumuskan konsep dan tema baru melalui paket wisata local, misalnya dengan adanya pembangunan industry kreatif di desa Ngargoyoso dan Matesih yang nantinya akan mendorong perkembangan obyek Candi Sukuh dan Astana Mangadeg
Ancaman (Threat)	Strategi S-T (Strategi diversifikasi produk dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan)	Strategi W-T (strategi defensif)
<ul style="list-style-type: none"> • Maraknya pencurian benda purbakala yang harus ditangani sedini mungkin • Melihat kelemahan yang dimiliki yakni dari tumpang tindihnya pengelolaan antara pihak pemerintah daerah dengan yayasan kraton Mangkunegara tentunya membawa dampak yang kurang begitu baik mengingat bagaimana pun juga ancaman bisa muncul dari atraksi yang dimunculkan yakni tirakat yang berpotensi sama seperti wisata heritage lainnya seperti halnya di Candi Cetho dan Astana Girilayu berpotensi untuk musyrik • Dampak negatif yaitu munculnya pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat serta ancaman terhadap kelestarian alam dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan secara terpadu pada obyek wisata Candi Sukuh dan Astana Mangadeg dengan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan keberlanjutan serta kelestarian budaya setempat • Merumuskan paket paket wisata yang melibatkan obyek wisata Candi Sukuh dan Astana Mangadeg melalui kerjasama wisata regional 	<ul style="list-style-type: none"> • Merumuskan konsep dan arahan pengembangan kepariwisataan yang komprehensif yang memperhatikan kelestarian lingkungan, budaya dan keberlanjutan pembangunan • Menciptakan strategi pengembangan yang mampu meminimalkan kelemahan yang ada dan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk mensiasati persaingan yang tajam antar daerah dalam menarik minat kunjungan wisatawan

Selalu mengadakan sosialisasi dengan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya, meningkatkan kerja sama baik dari masyarakat, swasta dan

pemerintah daerah, mempromosikan biro perjalanan antar obyek wisata historis di kabupaten Karanganyar, menerapkan kebijakan yang dapat melindungi cagar

dapat diketahui bahwa analisis ini bertujuan untuk mengembangkan guidelines yang meliputi aturan perancangan di zona inti, penunjang dan zona pengembang. Guidelines tersebut meliputi peruntukan lahan, pola konfigurasi massa bangunan, koefisien lantai bangunan, tata lanskap dll. Oleh sebab itu, langkah yang seharusnya ditempuh ialah mempertemukan para pengelola Candi Sukuh dan Astana Mangadeg dengan pemerintah daerah untuk mendiskusikan kembali arahan pengembangan baik yang bersifat meso maupun mikro.

V. KESIMPULAN

Faktor internal dan juga eksternal pada Candi Sukuh dan Astana Mangadeg dilihat dari kelemahan, kelebihan, peluang dan juga ancaman. Melalui hasil analisis yang ada, Kedua heritage tersebut bisa dijelaskan dari analisis produk wisata, pemasaran dan pengembangan kelembagaan lewat analisis SWOT.

Beberapa hasil dari analisis SWOT, maka melalui hal tersebut akan dihasilkan konsepsi (prinsip) dasar pelestarian Situs Candi Sukuh dan Astana Mangadeg, dalam masing-masing zona baik dari zona inti, penyangga dan pengembang melalui analisis pengembangan secara makro dari masing masing zona baik secara makro spasial dan makro non spasial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agung Wibiyanto, 2015, *Tinjauan Perencanaan Untuk Pengembangan Situs Heritage Candi Pentaran dan Gambar Wetan di Kecamatan Nglepok, Kabupaten Blitar Sebagai Wisata Budaya*. Jurnal Hotelier, Politeknik Indonusa Surakarta ISSN : 2442-7934 Vol. 1 Nomor 2 Desember Tahun 2015
2. Ashworth, G.J. dan Tunbridge, J.E., 1990 *The Tourist-Historic City*. London: Belhaven Press.
3. Flall, C.M. & MacArthur, S. 1998 *Integrated Heritage Management*. London: The Stationery Office.
4. Pothof, Rolf. 2006. *Urban Heritage Tourism A Case Study of Dubrovnik*. Bournemouth University, UK. M.A. European Tourism Management
5. Utari Dwi, Dkk. 2012. *Strategi Peningkatan Vitalitas Pasar Terapung Muara Kuin Kota Banjarmasin*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
6. Satrio, Janus .2009. *Pelestarian Kawasan Purbakala Antara Konsep Dan Realita*. Buletin Tata Ruang ISSN : 1978 – 1571 Edisi November - Desember 2009. Direktorat Peninggalan Purbakala Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata.
7. Reime, M. and Hawkins, C. 1979 *Tourism Development: a Model for Growth*. New Jersey : Prentice Hall
8. Timothy, Dallen J. dan Boyd, Stephen W. 2003 *Heritage Tourism*. New Jersey: Prentice Hall.
9. Wiendu Nuryanti, 1996, *Heritage and Postmodern Tourism*, Annals Tourism Research, Vol.23. Elsevier Science Ltd.
10. Widiyanto. H. 1994 *Situs Sangiran: Posisi dan Potensinya Bagi Pemahaman Studi Evolusi Manusia*. Jawa Tengah: Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala /Proyek Konservasi Candi Borobudur.
11. Widiyanto. H, Samidi, Gautama, G. Gutomo. 1996. *Laporan Studi Pernitakatan Situs Sangiran, Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan*. Jawa Tengah, Indonesia.